

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Ekonomi

1. Perilaku

Menurut Talcott Parson tingkah laku individu dalam masyarakat bukan merupakan tingkah laku biologis yang bebas, akan tetapi sebagai tingkah laku yang terstruktur. Artinya tingkah laku seseorang merupakan jawaban atas respon terhadap keadaan yang nyata yang dihadapi dan merupakan hasil bekerjanya nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Jadi tingkah laku seseorang harus ditempatkan dalam kerangka sistem sosial yang terbagi dalam subsistem-subsistem.³⁶

Menurut Reni Hidayah, perilaku adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia memenuhi dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Pembentukan Perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi dimana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial. Contoh situasi

³⁶ Krech dan Dayak Isni Tri., "*Psikologi Sosial*" ,(Malang: UMM Press, 2003), 21.

sosial misalnya di lingkungan pasar, pada saat rapat, atau dalam lingkungan pembelajaran pendidikan jasmani.³⁷

Terdapat sistem penilaian atas perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh manusia yaitu dengan kategori sebagai berikut :

- a. Perilaku baik, adalah semua perilaku atau aktivitas yang dilakukan manusia didorong atau dimotivasi oleh kehendak akal fikiran dan hati nurani dalam rangka menjalankan perintah Allah SWT. Secara kronologis didorong dan disadari serta dimengerti setelah ada ketentuan yang tertuang dalam perintah yang berstatus hukum wajib dan anjuran berstatus sunnah. Orang yang melakukan tindakan ini akan mendapatkan pahala. Perilaku baik dalam konteks wajib adalah hubungan dengan sang Pencipta dengan menjalankan apa yang telah diperintahkan-Nya. Sedangkan perilaku dalam konteks sunnah seperti menjalankan amalan menolong orang yang membutuhkan, membangun ekonomi supaya semakin baik, tidak melakukan penipuan dan lain sebagainya.
- b. Perilaku buruk, difahami sebagai semua aktifitas yang dilarang oleh Allah SWT, dimana manusia dalam melakukan perbuatan buruk ini didorong oleh keinginan nafsu, godaan syetan untuk melakukan perbuatan atau perilaku buruk atau jahat. Perilaku seperti ini dapat merugikan diri sendiri dan berdampak buruk bagi masyarakat sekitar.³⁸ Dalam berekonomi, perilaku buruk misalnya menghamburkan uang untuk membeli sesuatu yang tidak penting dan berperilaku boros dalam berbelanja yang tidak bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan.

³⁷ Rani Hidayah, "*Perencanaan Dan Pembangunan Sosial (Teori Perilaku Sosial)*", (Jambi: Fakultas Pertanian, 2012), 1-3.

³⁸ Muslich, "*Bisnis Syariah Perspektif Muamalah dan Manajemen*", (Yogyakarta: UPP-STIM YKPN, 2007), 74-75.

2. Perilaku Ekonomi

Menurut pandangan Karl Max “keberadaan menentukan kesadaran”. Bahwa cara berpikir, merasa, bertindak, dan berperilaku tentang pemerintahan, partai, gaya hidup, pertemanan atau ideologi seseorang dipengaruhi oleh kondisi material (infrastruktur ekonomi) yang dimiliki.³⁹ Perilaku ekonomi adalah reaksi individu yang dipengaruhi oleh sikap untuk menenuhi kebutuhannya yang dibagi dalam kategori produksi dan distribusi. Perilaku setiap orang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh pendapatan yang dimiliki, setting sosial, lingkungan, tingkat pendidikan, pengalaman dan kelompok acuan. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, diantaranya:

a. Faktor organisasional

Organisasi dapat memberikan pengaruh terhadap cara berperilaku anggotanya. Salah satu aspek kunci pengaruh organisasional adalah tingkat komitmen pemimpin organisasi terhadap nilai-nilai etis.

b. Faktor individual

1. Faktor agama, seberapa kuat keimanan dan kepercayaan seseorang juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak.
2. Tahap perkembangan moral, Rasulullah SAW menyatakan bahwa setiap orang setidaknya menjalani dua tahap perkembangan moral yaitu tahap moral pra pubertas dan tahap kedewasaan.
3. Nilai pribadi dan personalitas, hal ini juga mempengaruhi standart perilaku seseorang. Seseorang yang menekankan sifat jujur akan berperilaku sangat berbeda dengan orang yang tidak menghargai hak milik orang lain.

³⁹ Damsar dan Indrayani, “Pengantar Sosiologi Ekonomi”, (Jakarta: Kencana, 2011), 249.

4. Pengaruh keluarga, seorang manusia mulai membentuk nilai-nilai etis ketika masih kanak-kanak. Disini implikasinya adalah bahwa jika seseorang ingin anak-anaknya tumbuh dengan perilaku yang baik maka harus membentuknya semenjak usia belia. Anak-anak cenderung untuk mengembangkan standart etis yang tinggi jika mereka melihat anggota keluarganya secara konsisten berusaha menerapkan standar perilaku yang baik.
5. Pendidikan, perilaku seseorang juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan. Jika seseorang berpendidikan yang baik maka ketika hendak melakukan sesuatu pasti akan berfikir panjang tentang sebab dan akibat dari perbuatan yang akan dilakukan, begitu sebaiknya.⁴⁰
6. Pengaruh teman sebaya, perilaku seseorang juga dapat dipengaruhi oleh teman sebaya atau teman lingkungan sekitar. Jika teman dan lingkungan melakukan contoh perilaku yang baik maka seseorang juga akan ikut berperilaku baik. Sebaliknya, jika pengaruh yang diberikan oleh teman sekitar buruk maka seseorang juga akan berperilaku buruk.
7. Pengalaman hidup, baik positif maupun negatif, peristiwa-peristiwa penting akan mempengaruhi kehidupan seseorang individu dalam membentuk keyakinan dan perilaku etisnya.
8. Faktor situasional, orang berperilaku tidak etis dalam situasi tertentu karena mereka tidak melihat jalan yang baik. Sebagai contoh, seorang manajer mungkin akan membuat catatan penjualan palsu untuk menutupi kerugian daerah yang menjadi tanggungjawabnya.

⁴⁰ Rafik Issa Beekum, "Etika Bisnis Islam", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 7-13.

Merujuk ajaran Islam, hutang adalah salah satu alasan utama mengapa seseorang berperilaku tidak etis.⁴¹

B. Ekonomi Keluarga

1. Ekonomi Keluarga

Menurut Shinta Doriza, Ekonomi keluarga merupakan salah satu unit kajian ekonomi pada unit paling kecil (keluarga) dari sistem ekonomi yang lebih besar, semisal perusahaan atau negara. Kajian ekonomi keluarga membahas tentang bagaimana keluarga menghadapi masalah kelangkaan sumber daya untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan akan barang atau jasa, sehingga keluarga dituntut mampu menentukan pilihan berbagai macam kegiatan (atau pekerjaan) guna mencapai tujuan.

2. Terminologi Keluarga dan Rumah Tangga

Rumah tangga adalah mereka yang tinggal bersama, menggunakan sumber daya kolektif untuk mencapai tujuan. Sementara *keluarga* adalah orang-orang yang memiliki ikatan sosial biologis melalui pernikahan, kelahiran atau adopsi, tidak hidup bersama, dan menggunakan sumber daya secara bersama-sama (kolektif) untuk mencapai tujuan bersama.

3. Ruang Lingkup Kajian Ekonomi Keluarga

Kajian tentang ekonomi keluarga difokuskan pada pembahasan tentang berbagai keinginan yang “tak terbatas” (*unlimited*) di antara anggota keluarga, dihadapkan pada terbatasnya jumlah sumber daya yang dimiliki keluarga. Mengingat sumber daya yang dapat digunakan keluarga terbatas, ekonomi keluarga mengkaji bagaimana cara mengambil keputusan dan menentukan pilihan dari berbagai cara yang diambil.

⁴¹ Ibd, 13-14.

4. Konsep-Konsep Dasar kajian Ekonomi Keluarga

a. Sumber daya keluarga sebagai faktor produksi keluarga

Penyebab seseorang (dalam keluarga) tidak dapat memuaskan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan adalah kelangkaan sumber daya. Secara umum, menurut ahli ekonomi, sumber daya atau faktor produksi adalah “sesuatu yang dibutuhkan untuk menghasilkan segala sesuatu yang seharusnya dimiliki oleh keluarga, yaitu tanah, modal, pekerjaan dan kewirausahaan.” Keempat item itu merupakan sesuatu yang yang dibutuhkan jika ingin menghasilkan barang dan atau layanan. Hanya saja terdapat perbedaan kategori faktor produksi menurut ekonomi pada umumnya dan menurut ekonomi rumah tangga secara khusus . Dalam ekonomi rumah tangga, sumber daya hanya dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber daya fisik dan sumber daya manusia. Sumber daya alam dan sumber daya finansial, masing-masing sebagai kategori tersendiri.⁴² Dalam ekonomi rumah tangga, sumber daya alam dan finansial dimasukkan ke dalam satu kategori yang disebut sebagai sumber daya fisik.

Dalam konteks khusus ekonomi keluarga, istilah faktor produksi memiliki arti yang sama dengan sumber daya. Hanya saja dalam ekonomi rumah tangga, sumber daya dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya fisik. Sumber daya manusia diantaranya waktu , keahlian dan energi dari setiap anggota rumah tangga. Waktu dari setiap anggota rumah tangga bersifat unik dan tidak dapat diperbaharui (*nonrenewable*). Meskipun terdapat cara untuk memperpanjang kehidupan dan mempersingkat hidup, setiap hari setiap individu berada dalam siklus waktu 24 jam, tidak lebih dan

⁴² Shinta Doriza, “*Ekonomi Keluarga*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 3-19.

tidak kurang, waktu yang tersedia itu harus digunakan dengan baik. Di sepanjang waktu, setiap anggota keluarga butuh menjadi individu yang memiliki “keahlian” dan “energi”. Keahlian bisa bersifat fisik, seperti kekuatan, kesehatan, dan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas yang bersifat fisik. Energi yang dimiliki oleh individual dapat bersifat fisik atau mental. Energi lah yang dimiliki oleh individual dapat bersifat fisik atau mental. Energi yang membuat faktor produksi dapat menghasilkan dampak berupa berjalannya proses. Energi bisa berupa kemauan dan kemampuan, keduanya harus bersinergi agar terdapat gerak perubahan yang memberikan dampak ekonomi pada faktor-faktor produksi.

b. Barang dan Jasa sebagai produk ekonomi

Ekonomi memfokuskan pada konsep produk ekonomi. Produk ekonomi terdiri dari dua jenis, yaitu barang dan jasa yang bermanfaat. Keduanya relatif langka dan dapat ditukarkan dengan produk yang lain. Produk ekonomi sebagai produk yang langka adalah konsep dasar lain dalam kajian ekonomi keluarga, dalam pengertian bahwa barang dan jasa tidak tersedia dalam jumlah yang cukup untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan anggota keluarga, yang ditentukan oleh keluarga.

Barang merupakan segala macam item yang secara ekonomi berguna untuk memuaskan kebutuhan ekonomi, seperti buku, mobil, komputer dan lain sebagainya. Barang dibagi ke dalam beberapa jenis, yaitu barang konsumen, barang modal, barang berjangka, dan barang tidak berjangka. Barang konsumen adalah barang yang digunakan sampai habis oleh si pemakai, misalnya bensin. Suatu barang yang dihasilkan dan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa lain, disebut dengan “barang modal”. Sebuah

barang yang digunakan selama tiga tahun atau lebih dalam keperluan sehari-hari disebut dengan barang berjangka waktu. Barang sementara dapat berbentuk barang modal atau barang konsumen. Jenis lain dari produk ekonomi selain barang adalah layanan (jasa), yaitu pekerjaan yang dilakukan untuk kepentingan orang lain. Termasuk dalam jasa adalah pangkas rambut, perbaikan rumah, atau bentuk-bentuk hiburan seperti tarian, musik dan lain sebagainya. Jasa juga termasuk pekerjaan untuk melayani kepentingan orang lain seperti dokter, pengacara, dan guru. Perbedaan antara barang dan jasa adalah bahwa jasa merupakan sesuatu yang tidak terlihat (*intangible*), atau sesuatu yang tidak dapat diraba (*touched*).

c. Kegiatan dan aliran sirkulasi ekonomi

Kekayaan ekonomi dapat diwujudkan dalam aliran sirkuler kegiatan ekonomi. Unsur utama dari aliran sirkuler adalah pasar, lokasi atau mekanisme yang memungkinkan pembeli dan penjual untuk bertukar produk ekonomi tertentu. Pasar dapat bersifat lokal, regional, nasional maupun global. Pada era sekarang ini, pasar telah berkembang didunia maya, pasar elektronik (*e-market*), pembeli dan penjual berinteraksi melalui jaringan komputer tanpa harus meninggalkan rumah.⁴³

Uang berputar di luar aliran sirkulasi kegiatan ekonomi dalam bentuk pembayaran untuk barang, layanan dan faktor-faktor produksi. Faktor-faktor aktual dalam kegiatan produksi dan produk dengan semua produk yang menjadi input, berputar pada jalur yang berlawanan di dalam aliran sirkuler kegiatan ekonomi.⁴⁴ Setiap anggota keluarga sebagai individu yang memperoleh pendapatan (*income*) dari penjualan faktor produksi (tanah,

⁴³ Ibid, 19-22.

⁴⁴ Gary E Clayton, "Economic: principles and Practies", (New York: McGraw-Hill, 2001), 15.

modal, pekerjaan dan pengusaha) dalam bentuk sewa, gaji, upah, sekaligus juga sebagai individu yang mengeluarkan uang untuk pembelian barang dan jasa yang dibutuhkan seperti makanan, rumah, asuransi, biaya sekolah dan sebagainya. Keluarga juga dapat berperan sebagai pelaku bisnis (pengusaha) yang memperoleh pendapatan dari hasil penjualan barang dan jasa dari pasar produk, dan harus mengeluarkan uang untuk pembelian faktor produksi.⁴⁵

d. Produktivitas dan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi terjadi ketika produk ekonomi (barang dan jasa) yang dihasilkan suatu lembaga ekonomi mengalami peningkatan kuantitas di sepanjang waktu. Dalam kaitannya dengan aliran sirkuler kegiatan ekonomi, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai pertumbuhan dalam skala yang lebih luas dalam aliran sirkulasi kegiatan ekonomi baik pada faktor produksi, barang dan jasa, pembelian dan penjualan yang berada diluar aliran. Semua hal yang berkaitan dengan faktor produksi memiliki kontribusi pada terjadinya pertumbuhan ekonomi yang harus didahului oleh produktivitas ekonomi. Produktivitas ekonomi merupakan penyebab (sebab) untuk terjadinya pertumbuhan ekonomi (akibat), artinya apabila terjadi peningkatan produktivitas maka akan terjadi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan produktivitas maka akan terjadi kebangkrutan ekonomi setidaknya pengurangan.

Setiap orang akan mendapatkan keuntungan apabila sumber daya yang laku digunakan secara efisien. Efisiensi penggunaan sumber daya yang langka disebut produktivitas, yang diukur dari sejumlah keluaran (*output*) yang dapat

⁴⁵ Shinta Doriza, “*Ekonomi Keluarga*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 22.

dihasilkan sejumlah masukan (*input*) pada periode waktu tertentu.⁴⁶ Produktivitas akan meningkat ketika lebih banyak keluaran (*output*) yang dapat dihasilkan dari sejumlah input dalam waktu bersamaan. Untuk meningkatkan produktivitas beberapa cara dapat dilakukan. *Pertama*, pembagian kerja dan spesialis. Pembagian kerja terjadi ketika seorang pekerja individu hanya mengerjakan beberapa produk dari serangkaian tugas pekerjaan dalam siklus kegiatan produksi. *Kedua*, investasi pada modal manusia (*human capital*). Cara kedua untuk meningkatkan produktivitas adalah investasi pada modal manusia. Salah satu kontribusi utama investasi modal manusia untuk produktivitas berasal dari keterampilan, kemampuan, kesehatan dan motivasi.

Pemerintah dapat berinvestasi pada modal manusia dengan membantu untuk memberikan pelayanan pendidikan dan kesehatan. Bisnis dapat berinvestasi dengan memberikan pelatihan dan program lain yang meningkatkan keterampilan dan motivasi kerja para pekerja. Keluarga dapat berinvestasi dalam pendidikan anggota keluarga dengan menyelesaikan sekolah teknik, sekolah tinggi dan ke perguruan tinggi. Begitu juga dalam ekonomi rumah tangga, terdapat keyergantungan. Adanya idiom bahwa keberhasilan seorang suami adalah kehebatan dari seorang istri, juga sebaliknya. Keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan adalah kehebatan orang tua dalam mendisiplinkan dan mendidik anak-anak. Dalam konteks yang lain, akibat tidak pandai menyisihkan uang (menabung), seringkali pada pada saat anak masuk sekolah orang tua harus meminjam uang, tentu dengan konsekuensi harus mengembalikan uang dalam jumlah yang sama ditambah

⁴⁶ Gary E Clayton, "Economic: principles and Practies", (New York: McGraw-Hill, 2001), 15.

dengan bunga. Hal ini dapat berakibat tidak adanya kegiatan hiburan, karena pendapatan diprioritaskan untuk membayar utang. Kekurangan hiburan mengakibatkan depresi, yang berujung pada keluputan menjalankan tugas rumah tangga dengan baik, semua itu jadi ketergantungan. Jadi, betapa pentingnya mempelajari ekonomi keluarga dalam rangka untuk memberikan pedoman dalam mengambil keputusan dan menentukan pilihan agar tujuan keluarga yang sejahtera konsep Islam *sakinah mawadah warahmah* dapat tercapai.⁴⁷

e. Pilihan Ekonomi Dalam Mengambil Keputusan

Proses mengambil keputusan bukanlah sesuatu yang mudah. Semua pihak, individu, anggota keluarga, perusahaan, pemerintah, termasuk Departemen Tenaga Kerja dan Migrasi, adalah pihak-pihak yang ingin memuaskan kebutuhan dan keinginan, mau tidak mau, harus membuat pilihan. Mengingat sumber daya itu langka, maka semua pihak termasuk anggota keluarga diharuskan membuat pilihan yang bijak. Untuk menjadi seorang pengambil keputusan yang bijak, seorang anggota keluarga harus mengetahui bagaimana cara mengidentifikasi masalah dan menganalisis berbagai pilihan (alternatif). Pada akhirnya, anggota keluarga harus membuat pilihan dengan cara mempertimbangkan dengan hati-hati biaya dan keuntungan yang mungkin diperoleh dari alternatif yang ada.⁴⁸

C. Tenaga Kerja

1. Tenaga Kerja

Keberhasilan suatu pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh faktor produksi.

Faktor produksi sering didefinisikan sebagai setiap hal yang diperlukan secara

⁴⁷ Shinta Doriza, “*Ekonomi Keluarga*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 25-28.

⁴⁸ Ibid, 28-29.

teknis untuk memproduksi suatu barang atau jasa. Faktor - faktor produksi tersebut diantaranya yaitu bahan pokok peralatan gedung, tenaga kerja, mesin dan modal yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi input manusia dan non manusia.⁴⁹

Teori Fei-Ranis yang berkaitan dengan negara berkembang yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : kelebihan buruh, sumber daya alamnya belum dapat diolah, sebagian besar penduduknya bekerja disektor pertanian, banyak pengangguran, dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi.⁵⁰ Berkaitan dengan ketenagakerjaan, Adam Smith merupakan tokoh utama dari aliran ekonomi yang kemudian dikenal sebagai aliran klasik. Dalam hal ini teori Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi. Teori klasik ini menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan.⁵¹

Menurut Murti Sumarni, tenaga kerja adalah individu yang menawarkan keterampilan dan kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa agar perusahaan meraih keuntungan dan untuk itu individu tersebut akan memperoleh

⁴⁹ Gregory Mankiw, “*Makro Ekonomi*”, (Jakarta: Erlangga, 2009), 213.

⁵⁰ Mulyadi S, “*Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*”, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 57.

⁵¹ Mulyadi S, “*Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*”, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 42.

gaji atau upah sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.⁵² TKI menurut UU PPTKILN pasal 1 ayat 1. Tenaga Kerja Indonesia yang selanjutnya disebut TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.⁵³ Sedangkan menurut buku pedoman pengawasan perusahaan jasa, TKI adalah warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan kegiatan di bidang perekonomian, sosial, keilmuan, kesenian dan olahraga professional serta mengikuti pelatihan kerja di luar negeri baik di darat, laut, maupun udara dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara pekerja dan pengusaha secara lisan dan atau tertulis untuk waktu tertentu maupun untuk waktu tidak tertentu yang memuat syarat-syarat kerja, hak dan kewajiban para pihak.⁵⁴

2. Klasifikasi Tenaga Kerja

Klasifikasi adalah penyusunan bersistem atau berkelompok menurut standar yang di tentukan.⁵⁵ Maka, klasifikasi tenaga kerja adalah pengelompokan akan ketenaga kerjaan yang sudah tersusun berdasarkan kriteria yang sudah di tentukan yaitu:

1. Berdasarkan penduduknya

a. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja.

Menurut Undang-undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan

⁵² Murti Sumarni & John Suprihanto, “*Pengantar Bisnis Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan*”, (Yogyakarta: Liberty, 2014), 5.

⁵³ UU PPTKILN pasal 1 ayat 1.

⁵⁴ Ratih Probosiwi, “*Analisis Undang-Undang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri*”, *Kawistara*, Vol. 5, No. 2, Agustus 2015: 200-212.

⁵⁵ Pius Partanto “*Kamus Ilmiah Populer*”, (Surabaya : Arkola, 2001), 345.

sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

b. Bukan tenaga kerja

Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut Undang-undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak.

2. Berdasarkan batas kerja

a. Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.

b. Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Contoh kelompok ini adalah: anak sekolah dan mahasiswa, para ibu rumah tangga dan orang cacat, dan para pengangguran sukarela.

3. Berdasarkan Kualitasnya

a. Tenaga Kerja Terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah

atau pendidikan formal dan nonformal. Contohnya: pengacara, dokter, guru, dan lain-lain.

b. Tenaga Kerja Terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya: apoteker, ahli bedah, mekanik, dan lain-lain.

c. Tenaga Kerja Tidak Terdidik dan Tidak Terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh: kuli, buruh angkut, pembantu rumah tangga, dan sebagainya.⁵⁶

D. Sosiologi Ekonomi Islam

1. Definisi Sosiologi Ekonomi Islam

a. Definisi Sosiologi

David B. Brinkerhoff dan Lynn K. White berpendapat bahwa sosiologi merupakan studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Titik fokus perhatiannya terletak pada gubungan-hubungan dan pola-pola interaksi, yaitu bagaimana pola-pola tersebut tumbuh kembang, bagaimana mereka dipertahankan, dan juga bagaimana mereka berubah. Konsep interaksi sosial yang dimaksud disini adalah sebagai suatu tindakan timbal balik antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak atau komunikasi. Suatu tindakan timbal balik tidak akan terjadi bila tidak dilakukan oleh dua orang atau lebih. Tindakan sosial yaitu suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna

⁵⁶ Dwiyanto Agus, “*Birokrasi Publik di Indonesia*”, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006), 45.

(*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Interaksi sosial tidak akan terjadi jika hanya ada kontak tanpa diikuti dengan komunikasi. Komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses penyampaian informasi timbal-balik antara dua orang atau lebih. Informasi yang disampaikan dapat berupa kata-kata, gerak tubuh, atau simbol lainnya yang memiliki makna. Menurut Herbert Blumer, makna-makna dari suatu kata, gerak tubuh ataupun simbol lainnya, berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Definisi sosiologi dari Brinkerhoft dan White menempatkan manusia sebagai makhluk yang aktif-kreatif. Manusia adalah sebagai pencipta terhadap dunianya sendiri. Proses penciptaan tersebut berlangsung dalam hubungan interpersonal.⁵⁷

b. Definisi Ekonomi

Ekonomi merupakan kata terapan dari bahasa Inggris, yaitu *economy*. Sedangkan kata *economy* itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikonomike* yang berarti pengelolaan rumah tangga. Adapun yang dimaksud dengan ekonomi sebagai pengelola rumah tangga adalah suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya rumah tangga yang terbatas diantara anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing. Oleh karena itu, suatu rumah tangga selalu dihadapkan pada banyak keputusan dan pelaksanaan. Harus diputuskan siapa anggota keluarga yang melakukan pekerjaan apa dengan imbalan apa dan bagaimana melaksanakannya. Tidak berbeda halnya dengan rumah tangga, masyarakat juga selalu dihadapkan pada banyak keputusan dan pelaksanaannya. Suatu

⁵⁷ Damsar, "*Pengantar Sosiologi Ekonomi*", (Jakarta: Kencana, 2009), 1-5.

masyarakat harus memutuskan pekerjaan-pekerjaan apa saja yang harus dikerjakan, siapa, bagaimana dan dimana mengerjakannya.

Suatu masyarakat membutuhkan orang-orang yang menghasilkan pangan, orang yang membuat sandang, orang yang membangun rumah, orang yang membuat kendaraan, dan seterusnya. Setelah masyarakat mengalokasikan tenaga kerjanya untuk melakukan berbagai pekerjaan, masyarakat harus mengalokasikan *output*, yaitu keluaran atau hasil dari suatu proses produksi yang menggunakan tenaga kerja atau sumber daya lainnya, barang dan jasa yang mereka hasilkan. Dengan demikian, ekonomi merupakan suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya masyarakat (rumah tangga dan pembisnis / perusahaan) yang terbatas diantaranya sebagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha dan keinginan masing-masing. Atau dengan kata lain, bagaimana masyarakat (termasuk rumah tangga dan pembisnis / perusahaan) mengelola sumber daya yang langka melalui suatu pembuatan kebijaksanaan dan pelaksanaannya.⁵⁸

c. Sosiologi Ekonomi Islam

Menurut Damsar, Sosiologi ekonomi didefinisikan dengan 2 cara: *Pertama*, sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. *Kedua*, sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena ekonomi. Dalam hubungan tersebut, dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi. Juga sebaliknya, bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat.

⁵⁸ *Ibd.*,9-11.

Dengan pemahaman konsep masyarakat, maka sosiologi ekonomi mengkaji masyarakat, yang didalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan ekonomi. Hubungan dilihat dari sisi saling pengaruh-mempengaruhi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti apa yang boleh diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan dimana memproduksinya. Tuntunan tersebut biasanya berasal dari budaya, termasuk didalamnya hukum agama.

Masyarakat merupakan suatu realitas yang di dalamnya terjadi proses interaksi sosial dan terdapat pola interaksi sosial. Hubungan antara ekonomi dan masyarakat, termasuk didalamnya terdapat ada proses dan pola interaksi, bersifat saling mempengaruhi atau pengaruh timbal balik. Sosiologi ekonomi juga didefinisikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena ekonomi. Dari definisi ini terdapat dua hal yang harus dijelaskan, yaitu pendekatan sosiologis dan fenomena ekonomi. Adapun dimaksud dengan pendekatan sosiologis adalah konsep-konsep, variabel-variabel, teori-teori dan metode yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kenyataan sosial, termasuk didalamnya kompleksitas aktifitas yang berkaitan dengan ekonomi seperti produksi, konsumsi dan distribusi dan lainnya.⁵⁹ Teori sosiologi ekonomi Max Weber mendasarkan diri pada pemahaman interpretatif (*verstehen*) tentang tindakan sosial. Menurut Weber, tindakan sosial adalah makna subjektif tindakan individu (aktor). Suatu tindakan disebut tindakan sosial jika diperhitungkan oleh orang lain dalam masyarakat. Menurut Weber, ada 4 tipe tindakan sosial. *Pertama*, tindakan tradisional,

⁵⁹ Damsar dan Indrayani, “*Pengantar Sosiologi Ekonomi*”, (Jakarta: Kencana, 2011), 11-14.

yaitu tindakan yang tidak berdasarkan pemikiran, melainkan hanya karena tradisi dan kebiasaan. *Kedua*, tindakan afektif, yaitu tindakan yang berdasarkan emosi atau motif sentimental. *Ketiga*, tindakan berorientasi nilai (*wertrational*) atau sering disebut rasionalitas nilai adalah tindakan yang berorientasi pada tujuan, tetapi mungkin bukan pilihan rasional. *Keempat*, tindakan rasional instrumental, yaitu perilaku yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang didasarkan pilihan rasional. Menurut Max Weber, modernitas identik dengan rasionalitas, karena masyarakat modern semakin ditandai dengan banyaknya tindakan yang rasional instrumental. Rasionalitas adalah dasar dan *trend* utama dalam masyarakat kapitalis Barat. Rasionalitas merupakan proses dimana setiap wilayah hubungan manusia akan mengalami kalkulasi dan administrasi. Weber menemukan rasionalitas dalam semua bidang sosial, politik, agama, organisasi ekonomi, administrasi universitas, laboratorium, dan bahkan notasi musik. Perluasan rasionalitas formal, menyebabkan masyarakat menjadi makin terpenjara oleh “kerangkeng besi” rasionalitas, yang ujung-ujungnya menyebabkan mereka tidak lagi mampu mengungkapkan karakteristik manusia yang manusiawi.⁶⁰

Sosiologi ekonomi Islam menurut Muhammad Fachrur Rozi, bahwa dalam tradisi intelektual Islam setiap pembahasan mengenai manusia (dan perilakunya) selalu dilihat dalam konteks tiga realitas dasar yang saling berhubungan : Tuhan, manusia dan alam. Ketiga realitas dasar ini merupakan unitas (keunggulan) yang didalamnya terdapat struktur-struktur hubungan yang sangat rumit dan kompleks. Kompleksitas ditunjukkan oleh struktur hubungan yang senantiasa berubah ketika terdapat perubahan sudut pandang.

⁶⁰ Bagong Suyanto, “*Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*”, (Jakarta: Kencana, 2013), 19-20.

Prinsip dasar hubungan ini, dalam arti teologi dogmatisnya, Tuhan adalah pencipta (*Khaliq*) dari dua realitas lainnya (*makhluk*). Merujuk pada konsepsi tentang tindakan ekonomi yang melihat aktor sebagai entitas yang dikonstruksikan secara sosial, dalam istilah keislamannya disebut '*amal al-iqtishadiy* atau *al-tadabir al-iqtishadiyyat* , yakni *amal* (perbuatan, tindakan) yang mengandung makna atau bernuansa ekonomik, atau bahkan motif ekonomi. '*Amal* merupakan konsep sosiologis karena ia dilihat dalam kerangka *hablun nin al-nas* (hubungan antara sesama manusia, interaksi sosial) di dalam mana aktor mengaktualisasikan nilai-nilai, motif atau niatnya. Itu sebabnya, sebagai bentuk peribadatan dalam konteks *hablun nin Allah*, ibadah salat diperintahkan kepada setiap individu manusia tidak lain untuk ditunjukkan agar manusia, dalam konteks *hablun min al-nas*, dapat mencegah dan menjaga diri dari tindakan yang di luar batas keadilan. Dengan demikian tindakan ekonomi (*'amal al-iqtishadiy*) dalam perspektif sosiologi (yang sarat nilai, islami) merupakan tindakan yang dilandasi oleh kesadaran bercorak *ilahiyyat* (keimanan) dan *insaniyyat* (manusiawi) sekaligus. Kedua bentuk kesadaran ini adalah kesadaran aktif yang melatari dan membentuk motif dari tindakan ekonomi aktor.⁶¹

Secara umum, pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat, yang diukur dengan model-model pengukuran empiris-kuantitatif. Banyak prasyarat untuk pertumbuhan ekonomi, dua yang terpenting adalah sumber daya alam dan perilaku manusia. Dalam perspektif ekonomi Islam pertumbuhan ekonomi memiliki jalinan kuat dengan perilaku manusia yang terbingkai dalam visi

⁶¹ Muhammad Fachur Rozi, "*Sosiologi Ekonomi Islam*", (Pati: StIEF-IPMAFA, 2016), 33-34.

keimanan seorang muslim. Konsep perilaku manusia, sebagai konsep tentang kerja dan produktivitas bertebarannya manusia di bumi yang telah diposisikan pada naungan satu payung bersama-sama dengan salat dan zikir sebagai bentuk ekspresi keimanan.⁶²

Ilmu sosial yang termasuk di dalamnya adalah sosiologi, oleh Kuntowijoyo disebut sebagai ilmu profetik, yakni ilmu yang mengandung nilai-nilai Islam dan memiliki keberpihakan. Kuntowijoyo menilai, hal yang demikian sah disebut sebagai ilmu pengetahuan. Ilmu sosial profetik gagasan yang dilontarkan oleh Kuntowijoyo dari analisis (interpretasi) terhadap QS Ali Imron ayat 110 yang berbunyi :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَ
أَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S Ali-Imron : 110).⁶³

Dalam ayat tersebut terdapat konsep-konsep penting yaitu konsep tentang umat terbaik, aktivisme sejarah, pentingnya sejarah dan etika profetik. Karenanya, ilmu sosial profetik dibangun diatas pilar-pilar. Pertama, amar ma’ruf (emansipasi), kedua, nahi munkar (liberasi) dan ketiga, tu’manina billah sebagai satu kesatuan.⁶⁴

⁶² Syahrizal Fauzi, “Sosiologi Ekonomi Islam”, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, (Vol.VI No.1, 2007), 136.

⁶³ Departemen Agama RI, “*Alhidayah Al-Quran Tafsir Per Kata*”, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), 65.

⁶⁴ Muhammad Fachur Rozi, “*Sosiologi Ekonomi Islam*”, (Pati: StIEF-IPMAFA, 2016), 17.

Menurut M. Dawam Rahardjo, memahami ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku manusia sebagai hubungan antara berbagai tujuan dan alat – alat (untuk mencapai tujuan) yang langkah adanya dan karena itu mengandung alternative dalam penggunaanya. Maka tujuan maupun cara – cara penggunaan alat untuk mencapainya itu perlu disesuaikan dengan ciri – ciri Islam sebagai suatu cara dan pandangan hidup.⁶⁵

Dalam melakukan interaksi sosial harus ada etika yang dibangun sehingga interaksi itu tetap harmonis, kondusif, dan tidak terputus. Berkaitan dengan hal tersebut, Islam menjelaskan beberapa etika tersebut diantaranya:

- a. Tidak boleh saling memfitnah. Perbuatan fitnah dilarang dalam ajaran Islam karena bertentangan dengan kenyataan. Dalam kehidupan sosial ditemukan beberapa bentuk fitnah yaitu fitnah terhadap harta, anak, keluarga, dan jabatan. Perilaku tersebut cukup sulit dihindari oleh sebagian masyarakat. Dari segi pergaulan sosial fitnah itu cukup merugikan orang lain dan dampaknya dapat menimbulkan permusuhan, kebencian, dendam dan terputusnya hubungan silaturahmi. Dari segi ekonomi fitnah biasanya berhubungan dengan persaingan dalam usaha sehingga nantinya dapat menimbulkan kerugian dari lawan usahanya.
- b. Tidak boleh menghina atau menghujat sesama muslim. Perilaku dewasa ini cukup mudah ditemukan dalam kehidupan sosial. Orang begitu mudah tersinggung, menghina, menghujat tanpa alasan yang jelas. Dampaknya, yakni sering terjadi permusuhan, kebencian, bahkan juga pertengkaran sesama muslim yang pada akhirnya mengganggu ukhwah Islamiyah

⁶⁵ M.Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 2.

- c. Tidak dibenarkan berburuk sangka kepada orang lain (suudzan). Dalam Islam, sifat buruk sangka tidak dibenarkan dan termasuk kedalam kategori akhlak al-mazmumah (akhlak tercela).⁶⁶
- d. Bersikap jujur dan adil. Dalam kehidupan sosial tidak dibenarkan penuh dengan kebohongan dan ketiadaadilan karena dapat merugikan pribadi, keluarga, masyarakat bahkan merugikan negara. Pemimpin yang jujur dan adil akan dihormati, dicintai oleh rakyat dan diteladani kepemimpinannya. Tetapi apabila pemimpin tidak jujur dan tidak adil maka akan dihina masyarakat, dan tidak dihormati.
- e. Bersifat tawaduk atau merendahkan diri. salah satu sikap yang dibangun dalam interaksi sosial tidak dibenarkan bersifat sombong karena haratnya, jabatan dan status sosial.
- f. Berakhlak mulia. Bustanuddin Agus mengatakan bahwa seseorang yang berakhlak mulia akan mengantarkan bangsa itu menjadi baik dan dihormati dalam hubungan internasional. Tetapi apabila masyarakat dan bangsanya tidak berakhlak mulia maka bangsa itu tidak dihormati dan mengalami kehancuran. Perilaku atau berakhlak tidaklah cukup sebatas ungkapan tetapi harus dalam perilaku nyata. Berkaitan dengan soal akhlak itu, Asmaran mengatakan berakhlak mulia merupakan azas kebahagiaan, keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara sesama manusia, baik pribadi maupun dengan lingkungannya.

⁶⁷Hal ini juga diperkuat oleh Hadis sebagai berikut :

ثلاث مهلكات : شح مطع ، وهو يمتنع ، واعجاب الرء بنفسه من الخلاء

(رواه الطبراني)

⁶⁶ Sahrul, "Sosiologi Islam", (Medan: IAIN Press, 2001),78.

⁶⁷ Ibid.,79.

Artinya : Tiga faktor yang membinasakan: kekikiran yang di patuhi, hawa nafsu yang diikuti dan membanggakan diri sendiri termasuk kesombongan". (HR. Thobroni).⁶⁸

Sifat kikir yang kelewat batas (syuhun mutho') sampai kebakhilan terhadap diri sendiri juga merupakan sikap yang tercela padahal Allah sangat menyukai bukti kenikmatan-Nya terlihat pada hamba-Nya. Maka barang siapa kikir terhadap dirinya dan keluarganya pasti lebih kikir terhadap kaum kerabat, orang miskin, anak yatim serta yang lainnya. Larangan berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan, Islam membenarkan pengikutnya menikmati kebaikan dunia. Prinsip ini bertolak belakang dengan sistem kerahiban, manuisme parsi, sufuisme brahma dan sistem lainnya yang memandang dunia secara sinis. Hidup sederhana adalah tradisi Islam yang mulia, baik dalam membeli makanan, minuman, pakaian, rumah dan segala apapun.⁶⁹

Atas dasar itu setidaknya dijumpai dua hal pokok: pertama sebagai suatu realitas sosial, fenomena ekonomi yang hendak dipahami atau dijelaskan adalah bukan atau fenomena yang terjadi sembarang tipe atau masyarakat melainkan masyarakat yang memiliki ciri –ciri tertentu yang dikaitkan dengan Islam baik sebagai ajaran maupun fenomena keberagaman (keislaman) di kalangan muslim, atau keterkaitan antara keduanya. Dalam konteks ini, ekonomi Islam pada dasarnya adalah sosiologi ekonomi jika dikaitkan dengan pokok perhatian sosiologi ekonomi yang menganalisis hubungan antara ekonomi dan institusi lain dalam masyarakat, misalnya hubungan ekonomi dan agama, atau dikaitkan dengan analisis tentang perubahan institusi dalam parameter budaya yang melatar belakangi landasan ekonomi masyarakat, misalnya semangat kewirausahaan

⁶⁸ At Thobroni, Abu al Qosim ibn Sulaiman ibn Ahmad, "*al Mu'jam al Ausath li at Thobroni*", (Kairo: Dar al Haromain, 2001), 5610.

⁶⁹ Yusuf Qardhawi, "Norma dan Etika Ekonomi Islam", (Jakarta: Rubbani Press, 1995), 148.

dikalangan komunitas muslim. Adam smith misalnya, berpandangan bahwa dalam kegiatan ekonomi komersil keadilan disokong oleh lembaga agama yang berasal dari rasa takut manusia akan ketidakpastian- ketidakpastian kehidupan dan spekulasi- spekulasi metafisisnya mengenai penyebab alam semesta tetapi, dengan membayangkan terror –teror hukuman abadi, memberikan motif – motif lebih lanjut untuk mengekang kecenderungan manusia untuk ketidakadilan.⁷⁰ Hal ini mengacu pada makna budaya sebagai salah satu definisi ekonomi Islam yang diartikan sebagai “perekonomian dalam masyarakat Islami, (Masyarakat yang memeluk agama Islam). Kedua adalah terkait dengan perspektif Islam mengenai sosiologi ekonomi. Perspektif Islam disini memberi penekanan pada pandangan kritis dari agama, yakni kritik atau pandangan sosial islam mengenai gagasan sosiologi yang bebas nilai sebagaimana dipaparkan oleh Max Weber, salah seorang peletak dasar teori sosiologi, yang menyarankan agar sosiologi bebas nilai.⁷¹

2. Konsep Tindakan Ekonomi

Menurut Webber, tindakan ekonomi dapat berupa rasional, tradisional dan spekulatif-irrasional. *Pertama*, tindakan ekonomi rasional disini individu mempertimbangkan alat yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ada. *Kedua*, tindakan ekonomi tradisional bersumber dari tradisi atau konvensi. *Ketiga*, tindakan ekonomi spekulatif-irrasional merupakan tindakan berorientasi ekonomi yang tidak mempertimbangkan instrumen yang ada dengan tujuan yang hendak dicapai.

⁷⁰ Tom Campbell, *Teori Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius,1994), 123.

⁷¹ Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam* (Purworejo:StIEF-IPMAFA,2016), 18-19

3. Hambatan Pada Tindakan Ekonomi

Tindakan ekonomi biasanya tidak berada di ruang hampa, suatu ruang yang tidak melibatkan hubungan sosial dengan orang atau kelompok lain. Tetapi, pada umumnya sebuah tindakan ekonomi terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan orang lain. Oleh sebab itu, tindakan ekonomi dapat berlangsung dengan melibatkan kerjasama, kepercayaan dan jaringan. Atau sebaliknya suatu tindakan ekonomi dapat menghasilkan perselisihan, ketidakpercayaan, dan pemutusan hubungan. Apabila perselisihan telah terjadi maka akan menghambat terjadinya tindakan ekonomi. Dampak selanjutnya adalah ruang gerak suatu tindakan ekonomi dari penerima kepercayaan akan menyempit bahkan tidak jarang menjadi tertutup.

4. Hubungan Ekonomi Dan Masyarakat.

Sosiologi ekonomi selalu memusatkan perhatiannya pada :

1. Analisis sosiologis terhadap proses ekonomi, misalnya proses pembentukan harga antara pelaku ekonomi, proses terbentuknya kepercayaan dalam suatu tindakan ekonomi, atau proses terjadinya perselisihan dalam tindakan ekonomi
2. Analisis hubungan dan interaksi antara ekonomi dan institusi lain dari masyarakat, seperti hubungan antara ekonomi dan agama, pendidikan, stratifikasi sosial, demokrasi atau politik
3. Studi tentang perubahan institusi dan parameter budaya yang menjadi konteks bagi landasan ekonomi dari masyarakat, contohnya semangat kewirausahaan di kalangan santri, kapital budaya (*cultural capital*) pada masyarakat nelayan, atau etos kerja di kalangan pekerja tambang.⁷²

⁷² Damsar dan Indrayani, “*Pengantar Sosiologi Ekonomi*”, (Jakarta: Kencana, 2011), 42-46.